

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi telah menggerus nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Sarini (2019) menyatakan bahwa nilai budaya asing yang berkembang begitu pesatnya dalam kehidupan sehari-hari telah menggeser nilai-nilai budaya lokal asli Indonesia. Untuk itu, penanaman nilai-nilai budaya bangsa perlu dilakukan sejak dini kepada generasi penerus bangsa melalui sektor pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa sehingga generasi muda mampu melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk menciptakan peradaban manusia yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan landasan filosofi Kurikulum 2013 bahwa pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang (Permendikbud, 2018).

Penyelenggaraan pendidikan yang memuat budaya terdapat pada pembelajaran IPA. Dalam Permendikbud Nomor 58 tahun 2014 dinyatakan bahwa pada pembelajaran IPA, penerapan konsep IPA dilakukan untuk memelihara kelestarian budaya. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja, melainkan juga merupakan suatu proses penemuan (BSNP, 2006). Problematika yang terjadi selama ini disampaikan oleh Baker (dalam Suardana, 2014)

bahwa konsekuensi pembelajaran yang tidak mengandung budaya siswa adalah siswa akan menolak atau menerima sebagian saja konsep-konsep IPA dalam pembelajaran. Stanley (dalam Sudarmin, 2014) menyarankan agar pengetahuan IPA ilmiah dan pengetahuan tradisional dalam budaya lokal diseimbangkan dalam pembelajaran IPA. Penyeimbangan tersebut memberikan dampak pada proses penerimaan pengetahuan dalam pembelajaran IPA. Menurut Suardana (2014), budaya lokal sangat berpengaruh pada pembelajaran sains, khususnya pada pembentukan pengetahuan siswa.

Okebukola (dalam Sudarmin, 2014) menjelaskan pentingnya budaya pada pembelajaran IPA bahwa pemaduan materi lokal masyarakat dengan materi IPA ilmiah, selain meningkatkan pengetahuan konsep IPA ilmiah, juga dapat menimbulkan pembelajaran yang lebih bermakna. Hal senada juga ditemukan oleh Hadi (2019) bahwa konsep IPA ilmiah yang dikaitkan dengan kegiatan atau budaya masyarakat lokal dapat menimbulkan pembelajaran yang lebih bermakna. Oleh karena itu, konsep-konsep IPA yang dibelajarkan di sekolah dan budaya lokal harus berjalan sinergis.

Indonesia memiliki budaya yang khas dan beragam di setiap daerahnya. Dharmayuda (dalam Sudiarmika, 2013) menyatakan bahwa Bali memiliki karakteristik budaya yang bercorak religi. Salah satu budaya bercorak religi yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali, yaitu upacara *Yadnya*. Menurut Sudarma (2012), *Yadnya* dalam Agama Hindu merupakan wujud yang sangat kompleks dari keseluruhan aktivitas agama. *Yadnya* adalah korban suci tulus ikhlas tanpa pamrih. *Yadnya* dibagi menjadi lima atau yang sering disebut dengan *Panca Yadnya*. *Panca Yadnya* terdiri atas *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* (Suparman, 2017). Upacara *Tawur Kesanga* merupakan bagian dari upacara *Yadnya* yang rutin dilaksanakan di Desa Sinabun. Upacara *Tawur Kesanga* termasuk ke dalam jenis upacara *Bhuta Yadnya* yang bertujuan untuk mengharmoniskan alam semesta.

Pelaksanaan *Tawur Kesanga* menggunakan berbagai bahan sebagai sarana yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (*Mataya*), binatang yang melahirkan (*Maharya*), dan binatang yang bertelur (*Mantiga*) (Sudarma, 2012). Tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam *Tawur Kesanga* bukan hanya satu, melainkan terdiri atas berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Surata (2015) menyatakan bahwa banyaknya tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara, masyarakat secara tidak langsung melahirkan pengetahuan tradisional dalam hal mengenali, memberi nama, dan mengelompokkan tumbuhan dan hewan tersebut.

Beberapa tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara *Tawur Kesanga* di Desa Sinabun berbeda dengan *Lontar Bhuta Yadnya* dan *Lontar Bhama Kerti*. Hal inilah yang menimbulkan keunikan dalam penggunaan jenis tumbuhan dan hewan dalam upacara *Tawur Kesanga* di Desa Sinabun dari Pustaka Suci berupa *Lontar Bhuta Yadnya* dan *Lontar Bhama Kerti*. Desa Sinabun merupakan salah satu desa yang menjalankan *Desa Drsta*. Sukrawati (2019) menyatakan bahwa *Desa Drsta* merupakan suatu istilah yang menggambarkan tradisi dalam suatu wilayah tertentu yang tidak tersurat dan tersirat dalam pustaka Agama Hindu, namun telah dilaksanakan secara terus menerus oleh kelompok masyarakat di wilayah tersebut. Tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam *Tawur Kesanga* juga merupakan objek yang dibahas pada materi IPA SMP. Parmin (dalam Arlinovita, 2015) menyatakan bahwa kajian pembelajaran yang digunakan di sekolah dapat berasal dari pemaduan pengetahuan lokal masyarakat yang dipadukan dengan konsep IPA ilmiah.

Wujud nyata pengintegrasian budaya, khususnya *Tawur Kesanga* dengan materi IPA SMP salah satunya dituangkan dalam buku teks pelajaran. Dalam Permendiknas Nomor 24 tahun 2007 dinyatakan bahwa buku teks pelajaran adalah buku pelajaran yang menjadi pegangan siswa dan guru untuk setiap mata pelajaran. Kenyataan yang

terjadi saat ini disampaikan oleh Saputra (2016) bahwa buku yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013 cenderung menyajikan pengetahuan ilmiah tanpa memperhatikan pengenalan budaya lokal daerah sekitar. Hal serupa juga disampaikan oleh Sudiana (2015) bahwa hanya sedikit buku ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali. Kesenjangan juga disampaikan oleh Sarwanto (2014) bahwa materi sains Barat masih dominan pada materi pembelajaran IPA di sekolah dan belum diintegrasikan dengan materi lokal. Menurut Rhea (dalam Sudarmin, 2014), sains Barat merupakan sebutan bagi pengetahuan sains ilmiah yang memiliki karakteristik formal berupa konsep, prinsip, teori, ataupun hukum yang telah teruji secara eksperimen di laboratorium dan telah diakui oleh komunitas ilmiah. Hidayat (2020) menyatakan bahwa materi lokal adalah berbagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Penerapan pembelajaran IPA SMP yang terintegrasi dengan budaya, khususnya *Tawur Kesanga* tidak terlepas dari peran seluruh *stake holder*, salah satunya guru yang bertatap muka secara langsung dengan siswa. Guru memiliki peran penting dalam proses mengarahkan siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan budaya lokal masyarakat. Sementara fakta yang ada di lapangan menurut Suastra (dalam Hadi, 2017), wawasan/pengetahuan guru untuk mengintegrasikan materi IPA dengan budaya lokal masih rendah yang dilihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru hanya sedikit yang mengaitkan dengan budaya lokal. Hermawan (2012) menyatakan bahwa minimnya pengetahuan guru mengenai potensi lokal menimbulkan kesulitan dalam mengintegrasikan pembelajaran IPA dengan budaya lokal. Menurut Hadi (2019), fakta tersebut terjadi karena kurangnya referensi mengenai potensi kegiatan masyarakat yang dapat diintegrasikan ke dalam pengetahuan ilmiah. Kajian-kajian

mengenai relevansi pelaksanaan *Tawur Kesanga* dengan materi IPA masih minim. Hal ini menyebabkan konsep-konsep sains yang terkandung dalam suatu kearifan lokal atau budaya tidak mampu disalurkan kepada siswa.

Mengingat pentingnya merelevansikan tumbuhan dan hewan dalam pelaksanaan *Tawur Kesanga* dengan materi IPA SMP maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Relevansi Penggunaan Tumbuhan dan Hewan dalam Upacara *Yadnya* dengan Materi IPA SMP: Upacara *Tawur Kesanga* di Desa Sinabun”. Penelitian ini terfokus pada tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam *Tawur Kesanga* di Desa Sinabun dan relevansinya dengan materi IPA SMP.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, adapun masalah yang ditemukan sebagai berikut.

1. Buku yang disusun berdasarkan kompetensi Kurikulum 2013 cenderung menyajikan pengetahuan ilmiah tanpa memperhatikan pengenalan budaya lokal daerah sekitar.
2. Materi sains Barat masih dominan pada materi pembelajaran IPA di sekolah dan belum diintegrasikan dengan materi lokal.
3. Wawasan/pengetahuan guru untuk mengintegrasikan materi IPA dengan budaya lokal masih rendah yang dilihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru hanya sedikit yang mengaitkan dengan budaya lokal.
4. Kajian mengenai relevansi pelaksanaan *Tawur Kesanga* dengan materi IPA SMP masih minim.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, permasalahan yang dipecahkan dalam penelitian ini, yaitu materi pembelajaran IPA masih didominasi oleh

sains Barat dan belum diintegrasikan dengan materi lokal yang difokuskan pada kajian dalam upacara *Tawur Kesanga*. Penelitian ini mengkaji tentang relevansi tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara *Tawur Kesanga* di Desa Sinabun dengan materi IPA SMP. Penelitian ini terfokus pada tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara *Tawur Kesanga* di Desa Sinabun dan relevansinya dengan materi IPA SMP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dan pembatasan masalah di atas, masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara *Tawur Kesanga* di Desa Sinabun?
2. Apa sajakah jenis hewan yang digunakan dalam upacara *Tawur Kesanga* di Desa Sinabun?
3. Bagaimana relevansi tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara *Tawur Kesanga* di Desa Sinabun dengan Materi IPA SMP?

1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara *Tawur Kesanga* di Desa Sinabun.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan jenis hewan yang digunakan dalam upacara *Tawur Kesanga* di Desa Sinabun.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara *Tawur Kesanga* di Desa Sinabun dengan materi IPA SMP.

1.6 Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam pelaksanaan *Tawur Kesanga* di Desa Sinabun serta relevansinya dengan materi IPA SMP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk melakukan penelitian yang lebih luas.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dalam menyajikan materi IPA SMP yang diintegrasikan dengan suatu kearifan lokal atau budaya, khususnya *Tawur Kesanga*.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa dalam memahami konsep-konsep sains yang terkandung dalam suatu kearifan lokal atau budaya, khususnya *Tawur Kesanga*.